

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Aron merupakan konsep pola kerjasama dan tolong menolong, baik kerjasama dalam melakukan pekerjaan di bidang pertanian dan perkebunan maupun dalam menghadapi ancaman dari pihak lain. Istilah aron berasal dari kata ‘*sisaron-saron*’ yang berarti saling membantu yang berasal dari bahasa Karo. Menurut Teridah Bangun dalam “*Manusia Batak Karo*” (1986:149), aron dibentuk seperti kelompok kerja dengan beranggotakan 6 hingga 24 orang muda maupun dewasa dalam satu kelompok. Kegiatan yang dilakukan aron tidak dibayar menggunakan uang atau hal-hal lain yang bersifat ekonomi, melainkan dibayar dengan tenaga, dimana aron yang dibentuk adalah atas dasar kesepakatan bersama para anggotanya. Di Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Karo, perekonomian sangat didukung oleh sektor pertanian. Lebih dari 75% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas yang diproduksi oleh sektor pertanian Kabupaten Karo diantaranya adalah sayuran, buah-buahan, bunga-bunga dan biji-bijian. Beberapa dari produksi tersebut bahkan telah diekspor ke negara tetangga.

Perempuan karo yang bekerja sebagai aron khususnya di Desa Lingga memiliki kelebihan sehingga sistem gaji dan kerja mereka pun berbeda dari laki-laki yang biasanya sudah umum sebagai aron. Salah satunya adalah aron perempuan bekerja dengan rapi, disiplin, komitmen dan bersemangat. Mereka akan bersungguh-sungguh mengerjakan ladang yang mereka kerjakan. Aron

perempuan tidak mau memilih pekerjaan karena tujuan mereka bekerja sebagai aron adalah untuk bisa menambah pendapatan keluarga dan pribadi mereka. Sehingga tak jarang mereka tidak kenal waktu dalam bekerja. Ini yang membuat banyak toke atau pemilik ladang yang menggaji aron perempuan merasa senang dan puas dengan kinerja aron perempuan. Karena menurut mereka aron perempuan selain rapih dan ulet, mereka pun ssmemberikan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan gaji yang diberikan. Sehingga tidak heran aron perempuan saat ini lebih banyak diminati oleh para toke atau pemilik ladang.

Namun walau melihat aron perempuan bekerja sangat ulet dan rajin, itu semata untuk memberikan penambahan pada pendapatan dikeluarga mereka. Kemiskinan dan semakin mahalnya barang pokok serta semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang layak, membuat banyak para isteri dan perempuan muda memilih jalan sebagai aron. Karena sangat gampang dikerjakan juga sangat mudah mendapatkan lapangannya. Sehingga tidak perlu kemampuan yang luar biasa untuk mengerjakan sebuah ladang atau sawah milik toke. Pendapatan dari suami yang kurang maupun dari orangtua yang menjadi faktor terbesar mengapa semakin banyak aron perempuan di Desa Lingga. Akan tetapi uniknya, walau perempuan gaji dan sistem kerja yang dilakukan tidak ada bedanya dengan aron laki-laki pada umumnya. Justru aron perempuan sangat banyak diminati dikarenakan aron perempuan dianggap lebih rapid an rajin dalam mengerjakan ladang daripada aron laki-laki.

5.2 Saran

Terlepas dari banyaknya kekuarangan kepenulisan, saya tertarik dengan adanya aron perempuan di masa pandemic khususnya di Desa Lingga, karena dengan hal itu merupakan ciri khas dari budaya Karo, saran saya kepada sejarawan maupun pemerintah tak terlepas juga masyarakat untuk berani mengangkat kondisi dan sejarah aron perempuan yang sampai saat ini masih dianggap sepele dan tidak banyak untuk diulik, karena sejarah tidak berbicara gender. Saya juga berharap besar kepada peneliti selanjutnya untuk menuliskan sejarah dan penelitian ini dengan lebih detail dan menarik, agar pembaca mulai mengenal bagaimana dan seperti apa aron perempuan di tanah karo.

